

## BAB II

### PROFIL MUFASSIR DAN KITABNYA

#### A. Profil K.H Bisri Mustofa

##### 1. Kelahiran dan silsilah KH. Bisri Mustofa

Nama asli KH. Bisri Mustofa<sup>1</sup> adalah Mashadi putra pertama dari empat bersaudara. Ia dilahirkan di Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah tahun 1915 M. Ia adalah anak dari pasangan H. Zainal Mustofa dengan Chotijah.<sup>2</sup> Bisri Mustofa wafat di rumah sakit Dr. Karyadi Semarang karena tekanan darah yang amat tinggi sehingga menimbulkan komplikasi yang cukup berat. Bisri Mustofa wafat seminggu sebelum kampanye pemilu tahun 1977, pada rabu pahing tanggal 17 Februari 1977 menjelang asar.<sup>3</sup>

Bisri Mustofa dilahirkan dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chotijah. Chotijah adalah istri kedua dari H Zainal Mustofa dengan di karuniai empat orang anak (Mashadi, salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum). Sebelum menikah dengan Chotijah, H Zainal Mustofa menikah dengan Dakilah dan dikaruniai dua orang anak (H. Zuhdi dan H. Maskanah). Sebelumnya Chotijah juga sudah pernah menikah dengan Dalimin dan mendapat dua orang anak (Achmad dan Tasmin).<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Untuk selanjutnya akan disebut dengan Bisri Mustofa

<sup>2</sup>Lihat A. Aziz Mashuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan dan Do'a*, (Yogyakarta: Kutub. 2006), Cet I, Jilid II, hlm 186 dan Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), Cet I, hlm. 8

<sup>3</sup>Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 57

<sup>4</sup>Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 8

H. Zainal Mustofa adalah putra dari Padjojo atau H. Yahya. Sebelum naik haji ayah Mashadi adalah Djaja Ratiban yang kemudian lebih dikenal Djojo Mustopo. Ayahnya adalah pedagang kaya dan bukan seorang kiai. Dari keluarga ibu (Chadijah) Mashadi masih mempunyai darah Makasar, karena Chadijah merupakan putri dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari pasangan E.Sjamsuddin dan Ibu Datuk Djijah. Tahun 1923 keluarga Mashadi menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kapal haji milik Chasan Imazi. H. Zainal Mustofa meninggal saat perjalanan haji dalam usia 63 tahun. Setelah pulang haji nama Mashadi diganti dengan Bisri yang selanjutnya lebih dikenal dengan Bisri Mustofa.<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan Bisri Mustofa

Setelah pulang haji dan sepeninggal ayahandanya urusan dan tanggung jawab keluarga termasuk Bisri Mustofa beralih kepada kakak tiri Bisri Mustofa yakni H. Zuhdi. H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (Hollans Inlands School) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah, yaitu:

- a. *Eropese School*; di mana muridnya terdiri dari anak-anak priyayi tinggi, seperti anak-anak Bupati, asisten residen dan lain-lain.

---

<sup>5</sup> Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm 10-11 lihat juga, Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 214

- b. HIS (*Hollans Inlands School*); di mana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp. 3, sampai Rp. 7,.
- c. Sekolah Jawa (Sekolah Ongko loro); di mana muridnya terdiri anak-anak kampung; anak pedagang, anak tukang. Biaya sekolahnya sekitar Rp. 0,1, sampai Rp. 1,25.<sup>6</sup>

Mashadi kecil sekolah di HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang, tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh KH. Cholil dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda dan sekolah di “Ongko Loro” dan selesai tahun 1926.<sup>7</sup> Setelah itu Bisri diperintahkan H Zuhdi untuk mengaji dan mondok di Kasingan pimpinan kiai Cholil. Pada awalnya Bisri tidak berminat belajar di pesantren, sehingga hasil yang dicapai ketika awal-awal mondok di Kasingan sangat tidak memuaskan. dan di Kasingan Bisri tidak bertahan lama.

Pada masa kecil, Bisri Mustofa merupakan sosok anak yang malas untuk belajar dan mengaji di pondok pesantren, bahkan dia lebih menyukai bekerja untuk mencari uang daripada mengaji. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, sampai akhirnya dia bersedia untuk mengaji di pesantren dan menekuni ilmu-ilmu agama. Bisri belajar dan mengaji di pesantren kasingan Rembang yang diasuh oleh Kiai Cholil.

Selain di pesantren Kasingan, Bisri Mustofa juga mengaji pasanan di pesantren Tcbuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari dan untuk

---

<sup>6</sup> Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 10-11

<sup>7</sup> Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren...*, hlm187

memperdalam ilmunya, Bisri Mustofa kemudian mengaji di Makkah pada tahun 1956. Disana dia belajar ilmu-ilmu rentang tafsir, hadis dan fiqh. Di antara guru- gurunya adalah<sup>8</sup>:

- a. KH. Bakir. kepadanya Bisri belajar untuk mendalami kitab *Hubb al-Ushul* karya Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi dan kitab *Umdat al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab tafsir al-Kasyaf karya Zamakhsyari.
- b. Syaikh Umar Khamdan, dengan Ia Bisri belajar kitab hadis yaitu *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*
- c. Syaikh ‘Ali Maliki, kepada Ia Bisri mendalami kitab *Al-Asybah wa Al-Nadhoir* karya Imam Jalaludin Al-Suyuti dan kitab *al-Hajjaj al-Qusyairi* karya an-Nisabury.
- d. Sayyid Amin, dengannya Bisri belajar kitab *Alfiyah Ibnu Aqil* karya Ibn Malik.
- e. Syaikh *Hasan* Masysyath, kepadanya Bisri berguru untuk mendalami kitab *Manhaj Dzawi al-Nadzar* karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi.
- f. Sayyid “*Alwi* Al-Maliki, dengannya beliau Bisri belajar Tafsir Jalalin karya Imam jalalain Al-Suyuti dan Imam jalauddin Al-Mahalli.

Setelah beberapa bulan tidak mondok Bisri mustofa kembali lagi ke Kasingan hingga akhirnya dijadikan menantu oleh kiai Cholil.<sup>9</sup> bertepatan pada tanggal 17 Rajab atau bulan Juni 1935 KH. Bisri

---

<sup>8</sup> Fejrian Yazdardjid Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa”, *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2004, h.25-26

<sup>9</sup> Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 14-15

Mustofa menikah dengan puteri kiai Cholil bernama Ma'rufah.<sup>10</sup> Dari pernikahan tersebut KH. Bisri Mustofa mempunyai delapan orang anak yaitu: Chalil (lahir tahun 1941), Mustofa (lahir tahun 1943), Adieb (lahir tahun 1950), Faridah (lahir tahun 1952), Najichah (lahir tahun 1955), Labib (lahir tahun 1956), Nihayah (lahir tahun 1958), dan Atikah (lahir pada tahun 1964), seiring berjalannya waktu KH. Bisri Mustofa menikah lagi tanpa sepengetahuan keluarga maupun istrinya dengan Umi Atiyah berasal dari Tegal dan dari pernikahan tersebut dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Maemun.<sup>11</sup>

### 3. Catatan Pergerakan dan Perjuangan Bisri Mustofa

Bisri Mustofa adalah figur kyai yang alim dan kharismatik. Ia merupakan pendiri pondok pesantren *Roudlotut Thalibin* Rembang Jawa Tengah yang semula terletak di Kasingan hingga kemudian dipindahkan ke Leteh, Rembang, Jawa Tengah. Pesantren ini merupakan bentuk pesantren tingkat rendah dan pesantren tingkat menengah. Hal ini terlihat dari sistem pendidikan pesantren dan kurikulum yang diajarkan oleh Bisri Mustofa. Disamping itu, Bisri Mustofa kerap membuka pengajian untuk umum, atau untuk masyarakat sekitar Rembang. Ia juga kerap disibukkan oleh kegiatan dakwah dan menulis kitab-kitab serta buku-buku keagamaan untuk konsumsi segala kalangan baik santri ataupun

---

<sup>10</sup> Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 19-20

<sup>11</sup> Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 22

masyarakat umum dipedesaan. Pesantren inilah yang mengawali gerakan dakwah Bisri Mustofa hingga semakin terlihat dan berkembang.<sup>12</sup>

Sebelum Jepang datang di Indonesia, umat Islam telah mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada bulan September 1937 yang terdiri dari unsur NU, Muhammadiyah, PSII, al Irsyad dan semua organisasi Islam waktu itu. Waktu itu MIAI dipimpin oleh W. Wondo Amiseno yang duduk sebagai sekjen MIAI dibantu oleh Ir. Sofwan. Akan tetapi setelah Jepang datang MIAI dibubarkan pada bulan Oktober 1943. Sebagai gantinya Jepang membentuk organisasi baru yang diberi nama MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang mempunyai cabang-cabang disetiap karisidenan di Jawa. Masyumi diketuai oleh KH Hasyim Asy'ari dari Jombang dan sebagai wakilnya adalah Ki Bagus Hadikusumo. Waktu itu semua umat Islam dianggap sebagai warga Masyumi<sup>13</sup>.

Tidak lama Masyumi berdiri, Jepang membentuk sebuah jawatan yang pada masa Belanda tidak ada yaitu Jawatan Agama atau Kantor Urusan Agama (dalam bahasa Jepang disebut *Shumubu*). Jawatan ini kantornya hanya di pusat dan di daerah karisidenan. Di tingkat pusat dinamakan *Shumubu*, sedangkan di tingkat karisidenan dinamakan *Shumuka*. Di tingkat pusat telah diangkat *Shumubutjo* (ketua *Shumubu*)

---

<sup>12</sup>Ahmad Bisri Dzalieq, "K.H. Bisri Mustofa dan perjuangannya", *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga: 2008) hlm. 3-4

<sup>13</sup>Luqman Chakim, "Tafsir Ayat – ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa", *Skripsi* (Semarang, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014) hlm. 57

yaitu KH Hasyim Asy'ari yang dibantu oleh KH Abdul Wahid Hasyim, KH Dahlan, yang masing-masing dengan pangkat Tiho Itto Sjoki *Shumubu*. Di daerah karisidenan Pati, diangkat sebagai Shumkatjo (ketua *Shumuka*) yaitu KH Abdul Manan dan dibantu oleh KH Bisri Mustofa Rembang dan K. Machmudi Pati, Masing-masing Tiho Itto Sjoki *Shumuka*. Akan tetapi jawatan agama seperti jawatan-jawatan lainnya juga diawasi oleh orang-orang Jepang yang disebut Sidoin. Di Pati *Shumuka* didampingi oleh Otokawa<sup>14</sup>.

#### 4. Karya KH. Bisri Mustofa.<sup>15</sup>

Bisri Mustofa mulai menulis ketika Ia menjadi tahanan rumah selama satu tahun (1949-1950), selama itu pula Bisri Mustofa selalu di rumah dan tidak boleh menerima tamu Maupun bertamu. Selain tahanan rumah Bisri Mustofa juga diharuskan membayar denda Rp 6000,00 dan diberi satu bulan untuk membayarnya. Untuk mendapatkan uang sebanyak itu, Ia menjual kepada penerbit di Surabaya bernama Sa'ad bin Salim bin Habban dan di bayar sebesar Rp 8000,00.

Karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai bidang keagamaan yang meliputi: ilmu tafsir, hadis, nahwu, sharaf, fiqih, akhlak, dan lain sebagainya. Semua karangannya kurang lebih berjumlah 176 judul dengan bahasa yang bervariasi, ada yang menggunakan bahasa jawa

---

<sup>14</sup>Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 58

<sup>15</sup>Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm. 69-74

bertuliskan Arab pegon, berbahasa Indonesia bertuliskan Latin, dan juga berbahasa Arab. Diantara karya Ia adalah<sup>16</sup>:

a. Bidang Tafsir

- Tafsir *al-Ibrîz fi Ma'rifat Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîz*
- *Al-Iksir* (ilmu tafsir)

b. Bidang Hadits

- Terjemahan kitab *Bulūgh al-Marām*
- Terjemahan kitab hadits *Arba'în an-Nawawy*
- *al-Baiqūniyyah*

c. Bidang Akidah

- *Buku Islam dan Tauhid*
- *Aqidah Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah*
- *al-'Aqīdah al-'Awām*

d. Bidang Ilmu Bahasa

- Terjemahan *Syarah Alfīyah ibnu Malik*
- Terjemahan *Syarah al-Jurumiyah*
- Terjemahan *Syarah 'Imrithī*

e. Bidang Fikih

- *Safīnah al-Shalât*
- *Al-Qawâ'id al-Fiqhiyyah*
- *Manasik Haji*

---

<sup>16</sup> Mustofa, *al-Ibrîz*., jilid 1 hlm.73-74

f. Bidang-bidang Islam lainnya :

- *al-Khabibah*
- *Risâlat al-Ijtihâd wa al-Taqlîd*
- *al-Mujâhadah wa al-Riyâdhah*
- *al-Ta'liqât al-Mufîdah li al-Qashîdah al-Munfarijah*
- *al-Washâyâ li al-Abâ' wa al-Abnâ'*
- *al-Risâlat al-Hasanât*
- *Kasykul*
- *al-Nabrâs*
- *Athôif al-Irsyâd*
- *Muniyah al-Zamân*
- Terjemahan kitab *al-Farâidh al-Bahiyah*
- Terjemahan *Sullam al-Mu'awwanah*
- *Islam dan Keluarga Berencana*
- *Khotbah Jum'at*
- *Syair-Syair Rajabiyah*
- *Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*

Karya-karya Bisri Mustofa sebagai mana di atas, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. *Pertama*; kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. Biasanya karya-karyanya berupa ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Mantiq dan ilmu Balaghah. *Kedua*; kelompok masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di

Surau atau Langgar, dalam hal ini karya-karyanya lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan ibadah<sup>17</sup>.

## 5. Konteks Relasi Gender

Islam telah mengenalkan konsep relasi gender yang mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang substantif sekaligus menjadi tujuan umum syariah.<sup>18</sup> Bisri Mustofa masih tergolong orang yang berada pada masa kolonial (sebelum tahun 1945) dan pasca kolonial (1945-1966). Pada periode kolonial perjuangan kaum perempuan sangat kental dengan semangat pembebasan dan perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa ini juga banyak muncul tokoh-tokoh perempuan seperti Cut Nyak Dien, Cut Meutia, ada juga Raden Ajeng Kartini yang kita kenal sebagai tokoh emansipasi perempuan Indonesia. Selain tokoh-tokoh perempuan, pada masa kolonial juga banyak gerakan perempuan di Indonesia seperti PERWARI (persatuan wanita republik indonesia) gerakan ini memusatkan perhatiannya dalam bidang pendidikan. Selain itu muncul GERWANI (gerakan wanita Indonesia) yang aktif tahun 1950-1960-an, Gerwani merupakan organisasi independen yang memberikan perhatian pada reformasi sistem hukum di Indonesia untuk membuat wanita dan pria sama di mata hukum termasuk hukum perkawinan, hak-hak buruh, dan nasionalisme Indonesia. Pada skala lokal, Gerwani juga memberikan dukungan individu untuk perempuan yang telah disalahgunakan atau ditinggalkan oleh suami mereka.

---

<sup>17</sup>Chakim, "Tafsir Ayat – ayat Nasionalisme...", hlm. 65

<sup>18</sup>Konsep Dasar Dan Pokok-Pokok Pembangunan Berwawasan Gender, Pdf. Hlm. 29

Sementara pada masa orde baru (1967-1998), Gerakan perempuan seolah-olah mati bahkan dimatikan dengan munculnya organisasi-organisasi bentukan pemerintah, seperti Dharma Wanita yang isinya istri-istri PNS, kemudian ada PKK yang isinya istri-istri pejabat. Organisasi-organisasi tersebut memainkan perannya bahwa kewajiban perempuan itu adalah mengerjakan urusan-urusan domestik dalam istilah yang saat ini populer adalah “macak, manak, masak”, “Manut ing Pandum” dan “Konco Wingking”. Jargon-jargon tersebut ternyata sangat mudah dan cepat sekali diterima perempuan-perempuan pada masa itu, dimana peran perempuan dalam publik sangat minim bahkan perempuan cenderung dijadikan alat politik oleh pengusaha untuk melanggengkan kekuasaannya. Dan itu berlangsung selama 32 tahun. Hingga kemudian sejak dimulainya reformasi sampai sekarang, banyak organisasi perempuan yang muncul sebagai pengejawantahan gerakan perempuan dalam berserikat seperti Komnas perempuan, Jurnal Perempuan, dsb. Meski demikian, masih banyak pekerjaan rumah bagi gerakan perempuan di Indonesia untuk memperjuangkan hak-haknya khususnya hak-hak kaum perempuan yang termarginalkan.<sup>19</sup>

## **B. Tentang Kitab Tafsir *Al-Ibrīz***

Nama lengkap dari *Al-Ibrīz* adalah *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'an al-'Azīz*. Kitab *Al Ibrīz*, diterbitkan oleh Menara Kudus dalam dua

---

<sup>19</sup> <http://satunama.org/3877/catatan-kecil-sejarah-gerakan-perempuan-indonesia/&hl=id->

edisi, yaitu edisi per juz sebanyak 30 jilid dan edisi hard cover sebanyak 3 volume, volume pertama berisi tafsir dari juz 1 sampai juz 10, volume kedua berisi tafsir dari juz 11 sampai 20, dan volume ketiga berisi tafsir dari juz 21 sampai juz 30.<sup>20</sup> Kitab ini ditulis sekitar enam tahun yakni mulai 1954 hingga 1960.<sup>21</sup> selesai ditulis sebelum waktu subuh pada hari kamis, 29 rajab 1379 H atau 28 januari 1960.<sup>22</sup> Tafsir *Al-Ibrīz* berisi tiga jilid besar dengan jumlah halaman setebal 2270.<sup>23</sup> Tafsir *Al-Ibrīz* ini sebelum dicetak, telah *ditashhih* oleh K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'rani Ahmad.<sup>24</sup>

#### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Ibrīz*

Di dalam *Muqaddimah* tafsirnya, Bisri Mustofa mengatakan bahwa al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, petunjuk dan penerang bagi umat manusia. Untuk mengetahui maknanya, al-Qur`an telah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah dalam berbagai bahasa, sehingga umat Islam dapat mengetahui makna al-Qur`an. Berkaitan dengan hal ini, Ia mengatakan dalam muqaddimah tafsirnya,

*“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur`an al-‘Aziz mawicara ingkang persaja, enteng sarta gampil pahamanipun”*

---

<sup>20</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutik hingga Ideologi*, (Yogyakarta; LkiS, 2013), cet 1, hlm. 53

<sup>21</sup> Huda, *Mutiara Pesantren...*, hlm.73

<sup>22</sup> Bisri Mustofa, *al-Ibrīz li Ma`rifah Al-Qur`an al`Azīz*, (Kudus; Menara kudus, t.th), jilid 3, hlm. 2270

<sup>23</sup> Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren...*, hlm. 206

<sup>24</sup> Mustofa, *al-Ibrīz..*, jilid 1 hlm. 1

Dari ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa Bisri Mustofa mempercayai bahwa barang siapa yang membaca Al-Qur'an walaupun belum memahami isinya sudah mendapatkan pahala. Namun demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan. Karena tanpa adanya pemahaman, umat Islam tidak akan mampu berdialog dan memahami arti dari ayat-ayat itu. Hingga akhirnya Bisri Mustofa membuat *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Al-Qur'an Al-'Aziz* ini dengan cara yang bersahaja, ringan, dan mudah difahami untuk menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat Islam yang memahami bahasa Jawa.<sup>25</sup>

Kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam hal memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itulah yang membuat Bisri Mustofa ingin berjuang dan berkhidmah untuk memahamkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Tafsir ini bisa dikatakan sebagai terjemah dan juga tafsir. Karena sering kali Bisri melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang memerlukan penafsiran dan dianggap penting untuk dijelaskan. Model penafsiran yang dikemukakan juga sederhana dan mudah dipahami. Hal ini selaras dengan tujuan utama dari penulisan tafsir ini, yaitu memudahkan pemahaman bagi para pembaca yang kebanyakan masih awam dalam hal keagamaan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Mustofa, *al-Ibriz...*, jilid 1 hlm. 1

<sup>26</sup>Iwanebel, "*Corak Mistis Dalam...*", hlm. 29

## 2. Sistematika Penyusunan dan Penulisan kitab

Dalam menyusun kitab *Al-Ibrîz pertama* Ia menulis ayat Al-Qur'an yang ditulis ditengah kemudian diberi makna Arab Pegon yang ditulis miring kebawah, *kedua* tafsir dari ayat tersebut ditulis di bawah, kanan dan kiri ayat Al-Qur'an dengan nomor sebagaimana dalam sistematika kitab terjemah. Nomor ayat Al-Qur'an diletakkan di akhir, sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal. *ketiga* untuk memudahkan pemahaman, Bisri Mustofa menambahkan keterangan seperti lafadz تنبيه, فائدة مهمة dan lain sebagainya.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam sistematika penulisannya, Ia menggunakan bahasa Jawa bertuliskan huruf Arab atau yang sering disebut dengan *Arab Pegon*. Karena karya-karya tafsir pada periode permulaan yaitu pada awal abad ke-20 sampai dengan tahun 1960-an sebagian ada yang ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi (Arab Pegon).<sup>28</sup>

## 3. Sumber Rujukan Penafsiran dalam *Al-Ibrîz*

Dalam muqaddimah tafsir *Al-Ibrîz* dijelaskan bahwa kitab ini menggunakan rujukan dari beberapa kitab tafsir-tafsir terdahulu seperti *tafsir Jalalain*, *tafsir Baidhâwi*, *tafsir Khâzin*, dan lainnya

## 4. Metode dan Corak Penafsiran *Al-Ibrîz*

Metode penafsiran *Al-Ibrîz* seperti halnya *mushaf Usmani* yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *al-Nash*. Metode seperti itu bisa disebut dengan istilah *Tahlili*.

<sup>27</sup> Mustofa, *al-Ibrîz*., jilid 1 hlm. 1

<sup>28</sup> Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*., hlm 51

Adapun sumber penafsiran yang telah kita ketahui ada dua macam, yaitu *bi al-Ma'tsur* dan *Bi al-Ra'yi*. Dalam Tafsir *al-Ibrîz* sendiri Bisri Mustofa lebih cenderung menafsirkan ayat al-Qur`an secara *Bi al-Ra'yi*. Karena pada kenyataannya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat, atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan menghadirkan *Ra'yu*.<sup>29</sup> Dalam aspek tertentu KH. Bisri memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Pertama*, di setiap awal surat, Bisri Mustofa memberikan penjelasan tentang *Makkiyah*, *Madaniyah*, banyaknya ayat dan makna dari surat yang ditafsirkan.

*Kedua*, memberikan penjelasan tentang *Nasikh*, *Mansukh*, dan *asbab al-nuzul* dari ayat.

*Ketiga*, memberikan penjelasan tambahan, baik berupa peringatan dan pengecualian dengan istilah *tanbih*, *faidah*, *Muhimmah*, *qishah* dan *mujarrab*. Penjelasan tersebut pada dasarnya dapat dibedakan dari aspek kontennya (isi).<sup>1</sup> jika keterangan tersebut bersifat peringatan, maka *muallif* menyebutnya dengan “*tanbih*”. Misalnya dalam Q.S. Al-Kahfi: 23- 24<sup>30</sup>.“

*“(Tanbihun) mulo wahyu nganti pedot limolas dino iku, perlune kanggo mulang marang kanjeng Nabi, supoyo sak ba'dane iku, ora kesupen maca insyaallah. Semono ugo kito kabeh iki yen kondokondo iyo ojo lali muni insyaallah. Nanging ojo salah faharn! Insyaallah istisna', dadi mustasna minhu-ne kudu ditutur. Umpomo*

<sup>29</sup> Muhammad Asif, “Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa”, *Skripsi* (STAIN Surakarta, 2010), hlm 90,

<sup>30</sup> Mustofa, *al-Ibrîz ...*, jilid 2 hlm ٨٩١-٨٩٢

*ono Wong ngulemi marang sampeyam mengkene: mas! Benjing injeng sampeyan kulo aturi rawuh ing griyo kulo. Yen pancen sampeyan sanggup, wangsulan! Inggih, insyaallah. Qjo nganti namung sampeyan wangsuli: insyaallah (tok). luwih-luwih upomo sampeyan sakbenere ora sanggup' dadak muni insyaallah, iku ora keno".*

Dan jika keterangan tambahan tersebut bersifat *irsyad* (pendidikan). baik berbentuk *amaliyah* (praktis), maupun *mau'idhoh* (nasehat) ataupun tamtsil (perumpamaan), maka muallif menyebutnya dengan "*Faidah*". *Faidah* ini biasanya diambil dari hadits-hadits fadhoil maupun pendapat ulama salaf. Contohnya akhir surah Baqarah dan al-Kahfi: 45.

*"(Faidah) ono hadis kang nerangaken suroso mengkene sing sopo wonge moco telung ayat saking pungkasane surah Baqarah iki (iyo iku wiwit lillahi ma fis samawati tumeko fansurna 'ala al-Qoum al-Kafirin), setan ora wani merek-merek omahe wong kang moco mau. sak sejrone telung wengi. Wallahu A'lam.<sup>31</sup>  
"(Faidah), ono ing wektu ketigo iku entho-entho ora ono tandurane. Jalaran tumurune banyu saking langit, bumi nuli dadi subur. Tandurane iyo banjur keton rempeg nyenengake kang podo nyawang. Nanging ora antara suwe yoiku yen wis nyendak wektu ketigo maneh, tanduran-tanduran mau banjur alum-alum, nuli garing, nuli ajur, ilang ora karuan ditera' angin. Semono ugo dunyo iki, kawitane mabyur nyenengake banget nanging ora sue banjur alum, garing, nuli ajur ilang musnah ora karuan".<sup>32</sup>*

Ada juga keterangan yang menurut penulis sangat penting untuk diungkapkan. baik tentang hal baru yang berkaitan dengan sosial kcilmuan ataupun tentang asbab an-Nuzul. Dalam hal ini penulis menyebutnya dengan "*muhimmah*", seperti dalam menerangkan surah al-Kahfi: 28<sup>33</sup>,

*"(Muhimmah) siji dino kanjeng Nabi katamunan Uyainah Ibnu Hisnin sak kancane, golongan Wong-Wong sugih. Naliko iku*

<sup>31</sup> Mustofa, *al-Ibrîz.*, jilid 1 hlm. 121

<sup>32</sup> Mustofa, *al-Ibrîz.*, jilid 2 hlm. 902

<sup>33</sup> Mustofa, *al-Ibrîz.*, jilid 2 hlm.894

*kanjeng Nabi nuju di rubung dening sahabat Salman sak kancane golongan Wong-wong kang faqir' kang jalaran Faqire, wis mesti bahe sandangane iyo arang salin, gandane kecut kumel. Nalika semono uyainah matur marang kanjeng Nabi: "Menopo panjenengan mboten munek- munek mambet gandanipun tiyang-tiyang meniko. Meniko sejatosipun kepingin anderek panjenengan, nanging kawerotan. inggih jalarn kernpal kaliyan tiyang-tiyang ngaten meniko, menopo mboten prayogi tiyang-tiyang meniko panjenengan damelaken majlis piyambak. Kawula sedoyo panjenengan damelaken majlis piyambak? Jalaran anane peristiwa iki, ayat nomer 7 iki temurun. Wallallu a'lam."*

Selain itu ada juga *qissoh* (kisah) dan *hikayah* (hikayat), seperti

dijelaskan dalam surah al-Lahab yang menerangkan kisah istrinya Abu

Lahab. Dan hikayat yang tentang tahun kelahiran nabi di surah al-Fill<sup>34</sup>.

*"(Al-Qissoh) bojone Abu Lahab (Ummi Jamil) iki bencine marang kanjeng Nabi, nemen banget. Saking nemene, nganti direwangi golek carang-carang, utowo kayu-kayu kang ono erine digendong dewe. Siji dino, nuju deweké golek kayu, jalaran sayah leren ngaso. Tali saking lulup kang biasane kanggo nggendong kayu dikalungake gulune. Dilalah ambuh kepriye, weruh-weruh Umrni Jamil wis mati ketekek. Mestine kang nekek iyo malaikat. Sopo meneh ?"*<sup>35</sup>

"Di sisi lain, muallif<sup>e</sup> juga menyebut "*mujarrab*", keterangan ini

digunakan untuk menambahkan keterangan yang bersifat amaliyah dan

berbau "*mistis*", pembahasan-pembahasan ini biasanya berkaitan dengan

pengobatan dan lain sebagainya, seperti dalam Q.S. An-Nahl: 69<sup>36</sup>.

*"(mujarrab) madu yen di campur karo peresan jahe keno kanggo tomo loro weteng. Madu, samin lan endok pitik taker podo nuli di edang koyo sirkaya. biso nambah tenogo muda. Lan liya-liyane maneh."*

Kecenderungan tafsir *Al-Ibrîz* mempunyai kecenderungan dalam

corak adab ijtimai, ilmu dan mistis.<sup>37</sup> Meski dalam tafsir tersebut cukup

<sup>34</sup> Mustofa, *al-Ibrîz*..., jilid 3 hlm. 2260

<sup>35</sup> Mustofa, *al-Ibrîz*..., jilid 3 hlm. 2266

<sup>36</sup> Mustofa, *al-Ibrîz*..., jilid 2 hlm. 805-806

<sup>37</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al Ibrîz)" *Jurnal Rasail* vol. 1 no.1 th. 2014, hlm. 36

banyak dan bahkan mencakup keseluruhan corak penafsiran yang lah menjadi kerangka di atas, dengan kata lain tafsir ini berisi kombinasi antara adab ijtima'i, ilmi dan mistis. Namun ketiga corak inilah yang mempunyai keunikan tersendiri dalam menggambarkan kitab tafsir tersebut.

a. Corak Adab Ijtima'i

Corak ini umumnya mempunyai karakteristik pada aspek kebahasaan dan dimensi sosial yang ada dalam sebuah tafsir. Namun corak kebahasaan yang dipaparkan oleh Bisri tidaklah bercorak sastra, akan tetapi lebih pada pemaparan yang sifatnya memudahkan untuk dipahami pembaca. Sehingga bahasa yang digunakan dalam *Al-Ibrîz* bahasa yang rumit, namun lugas, bermakna dan berdimensi sosial.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah* Bisri Mustofa mengkaitkannya dengan dimensi sosial yang ada dalam dinamika kehidupan masyarakat. Sehingga pemahaman terhadap huruf *muqatta'ah* tersebut mampu diserap dengan mudah oleh masyarakat<sup>38</sup>.

*“alif lam mim lan ugo huruf-huruf kang dadi kawitane surah kaya: qaf'-nun-shad lan liya-liyane iku ora ono kang pirso tegese kejobo Allah Ta'ala dewe. Mengkono mungguh dawuhe ulama-ulama' salaf sakwenah ulama ono ulama kang duwe panemu yen alif iku tegese Allah. Lam tegese latif, Mim tegese majid. Dadi alif lam mim iku rumus kang tegese Allah ta'ala iku Maha welas dan Maha Agung. Saweneh ulama' maneh ono kang duwe panemu yen alif*

---

<sup>38</sup> Mustofa, *al-Ibrîz*., jilid 1 hlm. 4

*lam mim iku minongko kanggo wiwitan dawuh. Saperlu mundut perhatiane menuso. Umpamane mengkene Wong-Wong wus podo hadir kabeh biasane podo omong-omongan dewe-dewe. Yen pimpinan rapat ujug-ujug banjur pidato, mestine ora oleh perhatian soko hadirin' nanging yen pimpinan rapat sak durunge miwiti guneman nuli andodok mejane dingin: dok, dok. dok, iku biasane hadirin banjur anggateaken. Sak ba'danipun hadirin anggateaken lagi ketua rapat miwiti pidatone. Semono ugo alif lam mim, naliko Wong lagi podo ketungkul. dumadakan kerungu suwara kang ora den ngerteni tegesse (alif lam mim) nuli podo madep anggateaken. Sak wuse lagi didawuhi: dzalikal kitabu la akhir.*

b. Corak Sufi (Mistis)

Selain aspek bahasa yang mudah dipahami, dimensi kebudayaan juga sering terlihat dalam tafsir *Al-Ibrîz*. Misalnya aspek penafsiran yang cenderung pada budaya dan sikap mistisisme. Bentuk penafsiran seperti ini agak sulit untuk dihindari, justru dari penafsiran tersebut mampu menjelaskan dan menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat saat itu. Dan dari kritik ini maka kita dapatkan informasi antara Bisri dan realita kehidupan merupakan refleksi dari perkembangan peradaban umat Islam dan gambaran dari taraf kemajuan ilmu pengetahuan saat itu. Disini penulis akan memberikan contoh bentuk tafsir yang cenderung pada aspek budaya misal pada Q.S al-Kahfi: 22<sup>39</sup>.

*“(Faidah) ashabul kahfi pitu mau asma-asmane kaya kang kasebut ngisor iki: (1) maksalmina; (2) tamlikha; (3) martunus; (4) nainus; (5) sarayulus; (6) dzutu unus; (7) palyastathyunus, nuli asune aran (8) qithmir. Sakweneh ulama' kuno ana kang ngendika: (embuh dasare) anak-anak iro wulangan asma-asmane ashabul kahfi, jalaran setengah saking khasiate, yen asma-asmane ashabul kahfi iku ditulis*

---

<sup>39</sup> Mustofa, *al-Ibrîz*., jilid 2 hlm. 890-891

*ana ing lawange omah, aman saking kobong, ditulis ana ing bondo, aman saking kemalingan, ditulis ana ing perahu. aman saking kerem, kabeh mau bi idznillahi ta'ala karomatan li ashabil kahfi. Sedulur kang kepingin pirso jembare dak aturi mirsani ana ing Jamal Tafsir ala al-Jalalain juz 3 shohifah 17.*

Dari diskripsi di atas dapat di garis bawahi bahwa Bisri mengakomodasi terhadap isu-isu mistisisme. Dan penjelasan tersebut menggambarkan kepada kita betapa realitas pada saat itu memang kental dengan budaya mistis.

### c. Corak 'Ilmi

Selain kental dengan unsur budaya lokal, di dalam rafsir al-Ibriz juga terlihat adanya apresiasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan (sains). Hal itu bisa kita lihat dari beberapa penafsirannya yang cenderung untuk mengaitkan sebuah ayat dengan gejala atau fenomena ilmu alam atau teori-teori ilmu pengetahuan. Sebagai contoh diskripsi di bawah ini pada Q.S. al-Ra'du: 13<sup>40</sup>:

*“(Muhimmah) miturut keterangan-keterangan lan teori-teorine ahli ilmu hai'ah. ono ing wektu ketigo iku jarak antarane serngenge lan bumi iku luwih perek ketimbang ana ing wektu rendeng. Serngenge kang saben dino tansah nyorot marang bumi daratan lan lautan biso nimbulake hawa panas kang kakandung ana ing bumi lan biso ngunggahake uap kang nuli dadi mendung kumambang ama ing uwab-uwab kang duwur banget. jarak antarane serngengc lan bumi soyo adoh soyo adoh, mung jalaran mengkono iku mendung kang ngembeng banyu iku iyo nuli soyo perek soyo perek karo bumi. Endeke mendung kang anduweni watek adem iku nyebabake timbule hawa panas kang kakandung ana ing bumi, sehingga hawa panas lan hawa adem iku biso tempuk kang biso nimbulake suara kang disebut gluduk (طرق) saking bangete tempuke nuli biso nimbulake padang-padang kang disebut*

---

<sup>40</sup> Mustofa, *al-Ibriz*., jilid 2 hlm. 721

*kilat (برق) ora bedo karo tempuke wesi lan watu. Kadang-kadang malah biso nimbulake geni (صاعقة) iku kabeh ora tentangan karo keterangan-keterangan ulama kuno-kuno kang ngandarake menawa geluduk iku suwarane malaikat kang anggiring mendung. lan kilat iku cemetine malaikat, lan liya-liyane maneh. Sebab katerangan-keterangan ing ngarep mau naming teori syariat bae. Adoh perek jarake antara serngenge lan bumi, medune mendung. mlakune mendung. munggahe hawa panas, tempule hawa adem lan hawa panas, lan liya-liyane maneh, kabeh mau ora bakal biso dumadi kejaba kelawan qudrah iradahe Allah Ta'ala, utawa kanti tindakane malaikat kang ditugasi dening Allah Ta'ala. Mula siro kabeh ojo kesusu pada salah paham.”*

Arti dalam bahasa indonesia

”Pada musim kemarau jarak antara matahari dan bumi lebih dekat dari pada musim hujan, jarak antara matahari dan bumi semakin jauh disebabkan karena awan gumpalan yang mengandung air semakin dekat dengan bumi. Dekatnya awan yang mempunyai hawa dingin menyebabkan timbulnya hawa panas yang ada dalam bumi, sehingga antara hawa panas dan dingin tersebut tabrakan yang bisa menimbulkan suara yang disebut (رعد) petir Karena sangat kerasnya tabrakan tersebut menimbulkan sinar yang disebut kilat (برق) bahkan kadang bisa menimbulkan api (صاعقة). Hal demikian tidak beda dengan pendapat para ulama’ yang mengatakan bahwa petir itu adalah suara malaikat yang menggiring awan (Ia mengembalikan bahwa semua adalah karena kekuasaan Allah).

Diskripsi di atas merupakan penjelasan Bisri Mustofa terhadap Q.S ar- Ra’du 13. Dalam pemaparan di atas, aspek ilmiah tersebut nampak dari penjelasannya tentang terjadinya hujan, petir

dan gemuruh. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa pada saat jarak antara bumi dan matahari semakin dekat, sehingga menimbulkan hawa panas terhadap bumi. Dan pada saat itu pula, hawa panas bumi menguap dan menjadi awan mendung. Dan pada saat akan hujan jarak antara awan mendung dan bumi menjadi dekat. Mendung yang mempunyai sifat sejuk kemudian berternu dengan hawa panas yang terkandung dalam bumi, sehingga gesekan kedua hawa itulah yang menurut Bisri Mustofa bisa menimbulkan suara gemuruh. Dan karena banyaknya gesekan yang terjadi maka timbulah petir yang terkadang malah bisa menimbulkan api.

Dari paparan teori ilmiah di atas, ternyata dapat kira ketahui bahwa unsur ilmiah tersebut tidaklah murni. Sebab di sisi lain, Bisri juga mengakomodir pendapat ulama' yang cenderung mistis, yakni mengakui pendapat bahwa petir, kilat dan gemuruh merupakan tindakan malaikat. Dalam pandangan tersebut, suara gemuruh petir dipahami sebagai cambukan malaikat. Inilah ciri khas daripada tafsir *al-Ibrīz*, meski pengarang menggunakan teori-teori ilmiah, namun aspek mistis agaknya tidak bisa dihilangkan. Dengan mengutip beberapa pendapat ulama', Bisri kemudian rmemaparkannya secara ringkas dan padat. Sehingga antara dua perspektif tadi (ilmiah dan mistis), yang pada dasarnya bertolak belakang mampu berkolaborasi dalam satu penjelasan.